

WORKSHOP PENGELOLAAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT BAGI PARA VOLUNTEER DI RUMAH BELAJAR KITA (RBK) JAKARTA TIMUR

Oktarina Dwi Handayani

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Oktarina2h@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan bagi para tutor atau volunteer pada Rumah Belajar Kita (RBK) Jakarta Timur untuk memberikan peningkatan kompetensi pada tutor/volunteer dalam upaya meningkatkan gerakan mari membaca buku (GEMARI BACAKU) pada masyarakat. Hasil identifikasi lapangan yang telah dilakukan ditemukan permasalahan yang dihadapi mitra, yaitu minimnya sarana prasarana (buku, rak buku), kurangnya kompetensi tutor atau volunteer dalam pengelolaan Taman Baca Masyarakat (TBM), rendahnya minat baca masyarakat menyebabkan tidak konsistennya waktu para volunteer dalam pengelolaan TBM. Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan pengelolaan TBM bagi volunteer serta fundrising (pemenuhan sarana dan prasarana) dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah maupun swasta. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi volunteer dalam pengelolaan TBM sehingga dapat menjadi sarana dalam meningkatkan minat baca masyarakat.

Kata kunci: Kompetensi, Pelatihan, Literasi.

ABSTRACT

The community service activity aims are to provide training for tutors/volunteers at Rumah Belajar Kita (RBK) East Jakarta to increase tutors/volunteers' competency to improve "the let's read books movement" (GEMARI BACAKU) to the community. The results of field identification found some problems faced by partners, such as the lack of infrastructure (books, bookshelves), lack of tutors/volunteers' competency in public library and reading park (TBM) management, and public reading interest that caused inconsistency in volunteers' time in managing TBM. The solutions offered are training on TBM management for tutors/volunteers and fundraising (fulfillment of facilities and infrastructure) by cooperating with government and private sector. Through this training, it is expected to increase tutors/volunteers' competency in TBM management so it can become a means to increase public reading interest.

Keywords: Competency, Training, Literacy.

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma membuat presentase minat baca masyarakat di dunia semakin meningkat karena keterbukaan informasi yang telah disediakan oleh internet dan perpustakaan berbasis internet. Konsep-konsep tersebut membuat masyarakat tidak perlu jauh-jauh datang

ke perpustakaan untuk mencari sumber literasi dan pustaka yang mereka butuhkan untuk memenuhi keinginan mereka. Peningkatan minat baca masyarakat secara langsung berdampak pada meningkatnya kebutuhan informasi dari masyarakat itu sendiri, namun tidak demikian dengan apa yang terjadi di negara Indonesia. Persentase minat baca masyarakat Indonesia justru tetap sedikit. Menurut survey yang dilakukan oleh UNESCO, bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,01 % dan untuk ukuran banyaknya masyarakat Indonesia, hal itu sangatlah sedikit dibanding dengan negara-negara lain, padahal keterbukaan informasi yang terjadi sekarang sudah memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai informasi. Oleh sebab itu, kami mencoba untuk membuat strategi meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia di era informasi secara konvensional maupun berbasis teknologi. Pengembangan pendidikan non-akademik berupa perpustakaan merupakan wujud dari program pemerintah yang mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat (4), tercantum bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Peningkatan kualitas sumber daya masyarakat dalam bentuk program perpustakaan ini telah dirintis sejak tahun lima puluhan berupa program kegiatan Taman Pustaka Rakyat (TPR), dan diperbaharui pada tahun 1992/1993 dengan adanya program kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Banyak faktor yang melatarbelakangi rendahnya minat baca pada masyarakat Indonesia, mengutip dari pernyataan Galus (2011) menyatakan bahwa rendahnya minat membaca masyarakat, erat hubungannya dengan tingkat pendidikan di negara tersebut. Jadi rendahnya minat baca pada masyarakat dikaitkan dengan tingkat pendidikan warga negaranya. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat baca adalah mahalnya harga buku dan terbatasnya fasilitas perpustakaan atau taman bacaan masyarakat yang menyebabkan membaca tidak lagi sebagai sarana pembelajaran dan hiburan bagi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia lebih memilih membeli televisi dibanding membeli buku. Dari data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi dengan presentase 91,68% dan mendengarkan radio dengan presentase 18,57% dibanding membaca koran yang hanya sekitar 17,66%. Dari data diatas menunjukkan rendahnya presentase minat baca dikalangan masyarakat kita. Berdasarkan data yang dihimpun dari

Indonesia Development Forum (2017) menyatakan bahwa minat baca anak Indonesia hanyalah 0,01 persen atau hanya 1 dari 10.000 anak suka membaca (UNESCO). Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara dalam minat baca. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2009) yang berjudul “Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat” dijelaskan bahwa minat baca masyarakat Indonesia termasuk siswa-siswi kita masih rendah. Penyebab rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa antara lain karena (1) lingkungan keluarga dan sekitar yang tidak mendukung kebiasaan membaca, (2) daya beli buku masyarakat yang rendah, (3) minimnya jumlah perpustakaan yang kondisinya memadai, (4) dampak negatif perkembangan media elektronik, (5) model pembelajaran yang secara umum belum membuat siswa harus membaca, dan (6) sistem pembelajaran yang belum tepat. Sedangkan solusi yang ditawarkan untuk permasalahan di atas adalah (1) membiasakan anak membaca sejak dini, (2) menyediakan buku/bahan bacaan yang]menarik, (3) menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca, (4) memperbaiki kembali penampilan perpustakaan agar menarik, (5) mengembangkan model pembelajaran membaca yang menyenangkan, bervariasi dan mendidik.

Taman bacaan masyarakat (TBM) merupakan lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator ((Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, 2012). Dari pernyataan di atas taman bacaan masyarakat berfungsi sebagai sarana edukasi bagi warga masyarakat. TBM merupakan salah satu sarana dalam menumbuhkan minat baca pada masyarakat, seperti yang disebutkan pada pembahasan di atas bahwa salah satu faktir penyebab rendahnya minat baca masyarakat adalah daya beli buku masyarakat yang rendah untuk itulah TBM menjadi salah satu solusi bagi masyarakat agar dapat membaca buku tanpa membeli. Menurut Encang, dkk (2017) menjelaskan bahwa tujuan dari diselenggarakannya TBM anataralain; (1)Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca, (2) Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca, (3) Membangun masyarakat membaca dan belajar, (4) Mendorong mewujudkan masyarakat pembelajarsepanjang hayat, (5) Mewujudkan kualitas dan kemandirian

masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab. Untuk itulah perlu dilakukan upaya perluasan (pengadaan) dan peningkatan kualitas taman bacaan masyarakat baik oleh swasta maupun pemerintah. Hal ini bertujuan untuk; (1)Memperkaya variasi koleksi bahan bacaan, (2)Menyediakan tempat yang nyaman, aman, dan menyenangkan, (3) Menyediakan sarana pendukung yang memadai, dan (4) Melaksanakan kegiatan-kegiatan pembudayaan kegemaran membaca (literasi) sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal, (5) Menggali produk unggulan yang menjadi ciri khas daerah yang memungkinkan untuk diberdayakan secara komersial oleh masyarakat.

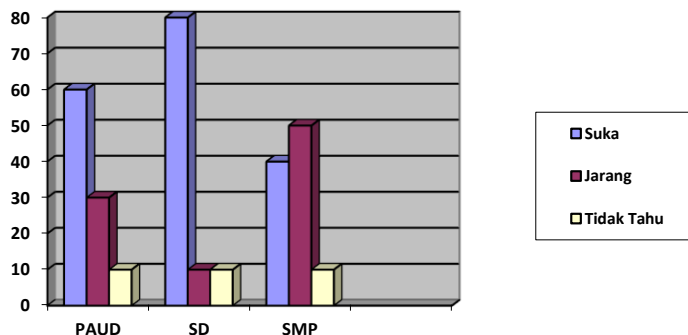
Berdasarkan paparan diatas maka tim pengabdian masyarakat UHAMKA melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kompetensi volunteer taman bacaan masyarakat di daerah Jakarta Timur guna mendukung gerakan mari membaca buku yang dicanangkan oleh pemerintah dalam rangka menumbuhkan minat baca pada masyarakat.

PERMASALAHAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini tim pengabdian bermitra dengan Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa (YBKB) merupakan sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan. Salah satu fokus Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa (YBKB) dalam bidang pendidikan telah didirikan taman bacaan masyarakat yang diberi nama Rumah Belajar Kita (RBK). Yayasan ini dibentuk atas inisiatif anak-anak muda yang peduli pendidikan dalam membentuk karakter positif (Character Building) anak-anak yatim-piatu, dhuafa dan masyarakat marjinal melalui kegiatan non-akademis seperti perpustakaan/taman baca, kreatifitas, sains dan kewirausahaan. Atas dasar itulah YBKB dan RBK berinisiatif untuk membuat sebuah program “Gerakan Mari Membaca Buku (GEMARI BACAKU)”. Berdasarkan hasil diskusi dan survei lapangan awal ditemukan permasalahan yang dihadapi mitra yaitu; 1) Tidak konsistennya waktu para volunteer 2) Dibutuhkan pelatihan peningkatan kompetensi bagi volunteer, 3) sulitnya tutor/volunteer menarik minat masyarakat untuk mengunjungi RBK, dan 4) Fundraising.

Permasalahan yang dialami dalam kurun waktu tiga tahun terakhir ini, khususnya pada program kelas belajar di RBK belum menunjukkan hasil yang membuat anak-anak didik

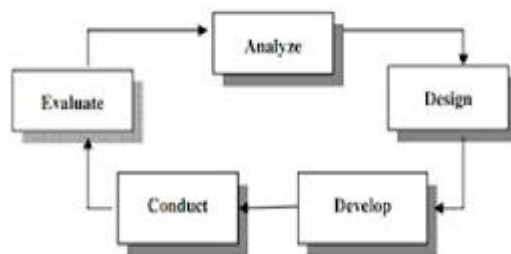
memiliki hobi membaca. Ini bisa dilihat dari hasil survey yang dilakukan YBKB secara mandiri terhadap 100 anak-anak didik dengan range usia 5-15 tahun di delapan titik kegiatan Rumah Belajar Kita, hobi membaca masih sangat rendah. Hasil data survey tersebut diperoleh bahwa lebih dari 60% anak tidak memiliki koleksi buku bacaan, ironisnya, lebih dari 30% anak menyatakan jarang mengunjungi perpustakaan umum atau toko buku untuk sekedar membaca.



Gambar 1. Diagram hasil survei

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang dilakukan tim pengabdian adalah membuat perencanaan strategis yang merupakan suatu proses yang dilakukan suatu organisasi untuk menentukan strategi atau arahan serta mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber daya (termasuk modal dan sumber daya manusia) agar tercapai sebuah strategi. Berbagai teknik analisis dapat digunakan dalam proses ini, termasuk analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Goad, menggambarkan model pelatihan melalui beberapa tahapan yang siklus pelatihannya terdiri dari: 1) Analisis kebutuhan pelatihan, 2) Desain pendekatan pelatihan, 3) Pengembangan materi pelatihan, 4) Pelaksanaan pelatihan, dan 5) Evaluasi dan pemutakhiran pelatihan. Secara skematis langkah-langkah tersebut digambarkan sebagai berikut :



Dalam siklus pelatihan atau dalam pendidikan yang ditujukan pada orang dewasa sebagai sasaran, Goad mengungkapkan perlunya memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut: 1) orang dewasa belajar dengan melakukan; yaitu orang dewasa senantiasa ingin dilibatkan, 2) masalah dan contoh harus realistis dan relevan dengan warga belajar, 3) lingkungan belajar yang terbaik adalah lingkungan informal, 4) keragaman mendorong dan cenderung membuka kelima indra dari peserta belajar, 5) dilakukan perubahan kecepatan dan teknik dari waktu ke waktu, 6) tidak menerapkan system peringkat apapun, 7) fasilitator berperan sebagai agen pembaharuan, 8) fasilitator bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran, sedangkan pembelajarannya sendiri merupakan tanggung jawab peserta belajar.

PEMBAHASAN

Rendahnya minat baca dimasyarakat Indonesia merupakan tugas bersama baik pemerintah, masyarakat maupun stakeholder. Faktor faktor atau penyebab rendahnya minat baca perlu mendapatkan solusi yang serius. Menurut Poerbakawatja (dalam Zaif: 2011) menjelaskan bahwa minat baca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Minat membaca juga diartikan sebagai sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Minat membaca meliputi perasaan senang terhadap buku bacaan, kesadaran akan manfaat membaca, jumlah buku bacaan yang pernah dibaca, dan perhatian terhadap buku bacaan. Menurut Minat membaca seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hasanah, dkk (2011:54), minat baca dipengaruhi oleh aspek-aspek internal yang menyebabkan tumbuhnya motivasi intrinsik dan aspek-aspek eksternal yang berkaitan dengan

motivasi ekstrinsik. Unsur eksternal berkaitan dengan: tingkat sosial pembaca, karakteristik bacaan itu sendiri, asal-usul tempat tinggal pembaca. Salah satu upaya pemerintah dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat adalah dengan menghadirkan taman bacaan masyarakat. Melalui taman bacaan masyarakat diharapkan dapat menjadi sarana dan fasilitas bagi masyarakat dalam membaca, karena buku merupakan jembatan ilmu jadi buku merupakan elemen penting bagi kehidupan manusia.

Kehadiran taman bacaan masyarakat menjadi solusi bagi permasalahan lemahnya minat baca dimasyarakat. Akan tetapi kehadiran taman bacaan masyarakat pada kenyataannya bukannya tanpa masalah. Taman bacaan masyarakat yang digadang gadang menjadi jembatan masyarakat untuk mendapatkan bahan bacaan murah menemui berbagai kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa melalui Rumah Belajar Kita merupakan salah satu bentuk taman bacaan masyarakat yang hadir ditengah ibukota Jakarta. Pada pelaksanaannya TBM ini menemui kendala dalam hal pelaksanaannya dilapangan, berbagai kendala muncul dari internal maupun eksternal lembaga tersebut. Kendala internal pelaksanaan RBK adalah kurangnya kompetensi yang dimiliki para volunteer TBM tersebut. Menurut Hutapea (2008) kompetensi diartikan sebagai kemampuan dan kemauan dalam melaksanakan sebuah tugas dengan kinerja yang efektif dan efisien dalam mencapai sebuah tujuan. Merujuk dari buku Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2009:3), kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh pengelola TBM disesuaikan dengan ketersediaan SDM, dan lebih baik jika pengelola TBM adalah sarjana atau seorang yang berpengalaman di bidang perpustakaanlain itu pengelola TBM harus mampu melaksanakan berbagai peran. Menurut (Lasa Hs., 2008) perlu adanya suatu kegiatan atau aktivitas yang mampu meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, dalam hal ini adalah pengelola TBM, diantaranya yaitu melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan. Hal ini penting sebelum seoraang volunteer resmi melaksanakan tugas di lapangan, selain itu perlu dilakukan kegiatan pelatihan secara beerkala khususnya mengenai kemampuan story telling, komunikasi, dan peresentasi di depan masyarakat umum.

Berdasarkan teori diatas tim pengabdian masyarakat UHAMKA melaksanaka kegiatan peningkatan kompetensi bagi para volunteer melalui pelatihan, pendidikan dan pengembangan. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melakukan identifikasi lapangan

yang bertujuan untuk merumuskan permasalahan yang timbul dilapangan, dari permasalahan yang sudah dipetakan tersebut kemudia disusun langkah langkah pelatihan sebagai solusi permasalahan. Permasalahan yang muncul dilapangan adalah rendahnya minat baca masyarakat yang menyebabkan sepinya pengunjung RBK dan hal tersebut berdampak pada konsistensi jam operasional TBM. Ketidak konsistenan jam buka ini juga dilatarbelakangi oleh volunteer yang sebagian besar seorang pekerja. Melalui kegiatan pelatihan ini kemudian dirumuskan solusi permasalahan tersebut adalah

1) Promosi RBK kepada masyarakat sekitar

Kegiatan promosi ini bertujuan mengenalkan RBK dengan menghadirkan program yang sesuai dengan kebutuhan warga yang dilaksanakan secara berkala hal ini bertujuan untuk menarik warga untuk berkunjung pada TBM dalam rangka pengenalan. Setelah tahap awal yaitu dengan mengenal TBM maka warga akan tertarik untuk berkunjung kembali. Hal inilah yang menjadi pintu masuk bagi warga masyarakat untuk mengenal dan menumbuhkan minat baca pada masyarakat. Terkait dengan metode promosi ini Baker & Wallace (2002) berpendapat bahwa kegiatan promosi meliputi (a) *Personal selling*; yaitu dengan cara menggunakan dirinya untuk mempromosikan produk taman bacanya, misalnya dengan cara menyarankan buku-buku baru atau koleksi kepada masyarakat tertentu; (b) *Mass-media promotion*; promosi TBM melalui media lokal atau internet; (c) *Targeted information pieces*; yang dimaksud dalam hal ini yaitu mempromosikan RBK melalui media brosur, poster, tanda yang dibagikan kepada warga msyarakat.

2) Kegiatan Hiburan Yang Bersifat Edukatif

Kegiatan ini bertujuan untuk menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke RBK, kegiatan ini disesuaikan dengan identifikasi kebutuhan yang diperlukan warga. Hal senada diungkapkan oleh Morrow, Michael W. Smith, dan Diane H. Tracey (Suherman, 2009:) tentang konsep dalam kegiatan membaca secara lebih bebas dan menyenangkan, diantaranya: (1) *fun cooking*, (2) jalan santai, (3) story telling, (4) menonton bersama, dan sebagainya. Hal diatas dapat dilakukan pengelola RBK bersama warga sekitar dalam rangka melaksanakan hiburan yang bernilai edukatif.

3) Kegiatan TBM Terhadap Pengembangan Budaya Baca

Pengembangan budaya membaca dapat dilakukan melalui kegiatan literasi misalkan *story telling*, menulis synopsis, *read aloud* dan lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menanamkan budaya baca terutama pada anak.

4) Mencatat aktivitas pengunjung Saat Datang Ke TBM

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui budaya atau *habit* dari pengunjung RBK hal ini dijadikan sarana dalam melakukan pengembangan kelembagaan. Hal senada disampaikan oleh Matthews (2004) bahwa pencatatan aktivitas pengunjung berguna dalam hal (a) dapat menyatakan apa yang dirasakan oleh masyarakat terhadap apa yang telah dilakukan (oleh TBM), termasuk juga didalamnya mengenai kepuasan pengguna terhadap layanan yang disediakan, (b) memberikan masukan terhadap bagaimana lembaga tersebut mampu secara efektif mempromosikan 'produk'nya kepada pengguna yang membutuhkan, (c) pengguna dapat mempelajari lebih banyak sumber koleksi yang ada secara lebih sederhana dengan mendengarkan kolega atau rekannya berbicara

5) *Fundrising* dengan menjalin kerjasama dengan lembaga lain (swasta maupun pemerintah)

Manfaat yang didapatkan dengan menjalin kerjasama dengan mitra lain adalah dalam hal pemenuhan saran dan prasarana, hal tersebut diungkapkan oleh Sutarno (2004) terdapat beberapa jenis pembinaan mitra kerja, diantaranya: (a) kerjasama dalam hal pengadaan koleksi bahan pustaka, (b) erjasama pengolahan koleksi, (c) kerjasama layanan antar sesama perpustakaan, melalui sistem silang layanan, (d) kerjasama promosi dan publikasi.

6) Pengendalian Program (Monitoring, Evaluasi, Laporan)

Kegiatan ini meliputi; (a) Laporan Statistik Kedatangan Pengunjung, berguna untuk melakukan monitoring dan statistik pengunjung pada RBK. (b) mencatat kepuasan pengunjung berguna dalam hal evaluasi dari pelaksanaan RBK. (c) Jumlah Kegiatan Yang Dilakukan, kegiatan ini merupakan bentuk laporan kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh RBK. Manullang (Lasa Hs :2005) berpendapat bahwa kegiatan pengawasan atau monitoring merupakan hal penting yang harus dalam rangka pengawasan preventif (preventive controlling), yaitu pengawasan yang dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan pada pelaksanaan kegiatan.

KESIMPULAN

Tingkat ketercapaian kegiatan pengabdian masyarakat ini belum dapat diukur dengan angka. Namun demikian melihat antusiasme peserta pelatihan pada saat mengikuti kegiatan pelatihan menjadi sebuah indikasi adanya pemahaman yang didapatkan peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan. Permasalahan yang ditemui pada RBK perlu mendapat penanganan bersama dari berbagai pihak hal ini perlu dilakukan dalam rangka menghadirkan minat baca dikalangan masyarakat. Melalui membaca masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan edukasi. Hal ini merupakan salah satu langkah nyata dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

REFERENSI

- Ben S. Galus. (2011). Budaya Baca Orang Indonesia Masih Rendah. Dinas Pendidikan, Pemuda, & Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta. Diakses dari http://www.pendidikandiy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=8
- Hasanah, Muakibatul, Nurchasanah & Hamidah, S. C. 2011. Membaca Ekstensif: Teori, Praktik, dan Pembelajaran. Malang: Pustaka Kaiswaran
- Kemendikbud, 2012. Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar, Keaksaraan Usaha Mandiri dan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan. Jakarta: Kemendikbud
- Lasa, Hs. 2005. Manajemen Perpustakaan. Yogyakarta : Gama Media.
- Matthews, Joseph R. 2004. Measuring for Results: the dimensions of public library effectiveness. United States: Libraries Unlinitated.
- Wahyuni, Sri, 2009. Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. Jurnal Diksi: vol. 16 no.2
- Tampubolon, Manahan P, 2004. Perilaku Keorganisasian. Jakarta: Ghalia Indonesia